

Kapitalisme Pendidikan Dan Pendidikan Islam

Abdhillah Shafrianto

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum (STITRU) Sakatiga Sumatera Selatan

 abdhillah@stit-ru.ac.id

Abstrak : Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang tanpa disadari telah berubah tujuannya ke arah yang kapitalis (hanya menjadikan pendidikan sebagai sebuah komoditas semata), hal tersebut biasanya ditandai dengan pandangan bahwa pendidikan yang berkualitas harus diiringi dengan fasilitas yang bagus (mewah) dan bayaran yang mahal, padahal pada kenyataannya tidak setiap orang mampu memasukkan anak mereka ke dalam suatu lembaga pendidikan yang notabene mahal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian kapitalisme pendidikan dan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan bersifat library research dengan menggunakan pendekatan secara phenomenology. Hasil yang didapatkan adalah faktor munculnya kapitalisme pendidikan antara lain sebagai berikut: pengingkaran terhadap makna "guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, belum optimalnya apresiasi profesionalitas pendidik, terbatasnya alokasi dana pendidikan dari pemerintah dan paradigma "kompetisi" yang berlebihan. Kemudian, pendidikan Islam sangat menentang kapitalisme pendidikan dikarenakan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang baik pada peserta didik.

Kata kunci: Kapitalisme Pendidikan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya sangatlah penting bagi manusia, karena dengan melakukan aktivitas pendidikan nantinya akan membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Seandainya pendidikan itu tidak penting maka akan sangat sedikit sekali sumber daya manusia yang dihasilkan, dikarenakan minimnya pengetahuan yang diperoleh. Oleh sebab pentingnya pendidikan, maka seyogyanya pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah, dengan adanya tujuan nantinya diharapkan lahirnya kualitas dari setiap orang yang telah mengenyam pendidikan.

Dalam mencapai tujuan, maka harus adanya jalur pendidikan yang dilalui, jalur pendidikan sejatinya terbagi menjadi tiga arah yakni pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan nonformal (kursus keterampilan). Berbicara sekolah, sekolah mempunyai dua pengertian; *Pertama*, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. *Kedua*, proses kegiatan belajar mengajar

(Mahmud, 2012 : 167). Jalur pendidikan dengan tiga arah (keluarga, sekolah dan kursus keterampilan) pada dasarnya merupakan agen sosialisasi dari institusi sosial, lembaga pendidikan juga secara vital mempunyai peran sebagai pengatur pada pemenuhan pendidikan, secara sederhana lembaga pendidikan mempunyai dua fungsi yakni bersifat manifest (nyata) dan laten (tersembunyi).

Ketika pendidikan mempunyai tujuan dan jalur, maka harus ada sistem yang mengarahkan pendidikan tersebut. Seperti yang dikatakan Ivan Illich (seorang tokoh humanis romantis / radikal humanis) yang dikutip oleh Nurani Soyomukti berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan: *Pertama*, memberikan kesempatan pada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat. *Kedua*, memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya. *Ketiga*, menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan (Nurani Soyomukti, 2015: 25).

Sedangkan saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang tanpa disadari telah berubah tujuannya ke arah yang kapitalis (hanya menjadikan pendidikan sebagai sebuah komoditas semata), hal tersebut biasanya ditandai dengan pandangan bahwa pendidikan yang berkualitas harus diiringi dengan fasilitas yang bagus (mewah) dan bayaran yang mahal, padahal pada kenyataannya tidak setiap orang mampu memasukkan anak mereka ke dalam suatu lembaga pendidikan yang notabene mahal tersebut. Dengan kata lain juga, pendidikan saat ini hanya dimaknai dengan materi atau terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan kehidupan (pendidikan yang berkualitas hanya untuk mereka yang memiliki ekonomi di atas rata-rata). Oleh karena hal-hal yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: a) apa saja faktor munculnya kapitalisme pendidikan, b) apa yang dimaksud pendidikan Islam

Pembahasan

1. Kapitalisme Pendidikan

Kapitalisme berasal dari kata “kapita” (*capitale* dari bahasa Latin *caput* yang mempunyai pengertian “kepala”), berarti dana-dana, persediaan barang dagang, jumlah-jumlah uang dan uang yang berbunga. Fernand Braudel mengutip pernyataan St. Bernadino dari Siena (1380-1444), bahwa istilah kapitalis mengacu pada pernyataan penyebab kekayaan yang subur (Aji Damanuri, 2020 : 23-24). Dengan demikian, kapitalis bisa diartikan sebagai suatu sistem investasi yang digunakan baik secara individu atau kelompok (pemodal) untuk menghasilkan keuntungan.

Kapitalisme pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan yang berbasis paradigma ekonomi-bisnis oleh perorangan atau kelompok (pemilik modal) yang berujung pada pencarian profit pada setiap kesempatan yang ada. Pendidikan yang menganut paham kapitalisme biasanya beranggapan bahwa semakin bagus fasilitas

pendidikan, maka kualitas pendidikannya akan semakin maju. Fenomena kapitalisme pendidikan dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut; *Pertama*, RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis Internasional), dengan adanya RSBI maka akan ada dua kasta dilingkungan lembaga pendidikan, seperti kasta unggulan dan reguler. Sudah pasti kasta unggulan mempunyai perbedaan sarana prasarana dan biaya yang bisa dicapai oleh kalangan menengah keatas. *Kedua*, Privatisasi lembaga pendidikan, kepemilikan lembaga pendidikan dimotori oleh sekelompok orang saja (siapa yang mempunyai modal yang lebih besar, maka ia yang mempunyai wewenang disana). *Ketiga*, komersialisasi penyelenggara pendidikan, seperti pungutan liar berkedok sumbangan sukarela yang mempunyai nominal, harga kebutuhan operasional & penyewaan sarana prasarana sekolah untuk orang-orang luar yang arah pembukuannya tidak jelas.

Adapun faktor munculnya kapitalisme pendidikan antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pengingkaran terhadap makna “guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”, makna tersebut tidak bisa di pahami secara leterlek, jika dipahami secara teks maka pengertiannya hanya sebatas materi, padahal jasa guru itu tidak bisa diungkapkan dan dibalas dengan apapun. *Kedua*, belum optimalnya apresiasi profesionalitas pendidik. Penyelenggara pendidikan merasa kurang dalam kesejahteraannya, sehingga mencari celah untuk mendapatkan uang tambahan. *Ketiga*, terbatasnya alokasi dana pendidikan dari pemerintah. *Keempat*, paradigma “kompetisi” yang berlebihan, seperti peserta didik dan pendidik memiliki iklim kompetisi yang berlebihan.

Dengan demikian kapitalisme di dalam dunia pendidikan sejatinya melahirkan sikap individualisme (cenderung mengutamakan dirinya sendiri) dan kolektivisme (lebih mengutamakan relasi atau kelompok tertentu di dalam masyarakat), selain itu kapitalisme di dalam lembaga pendidikan juga membuat eksklusivitas yang nantinya menjadi penyebab kesenjangan sosial pada peserta didik.

Kapitalisme pendidikan juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, yang menjunjung tinggi sikap toleransi, menjauhi sikap diskriminatif dan lain sebagainya. Adapun solusi untuk menghalau kapitalisme pendidikan antara lain: *Pertama*, Meningkatkan rekognisi (pengakuan) kinerja pendidik. *Kedua*, Mengoptimalkan apresiasi profesionalitas pendidik. *Ketiga*, mendorong pemenuhan anggaran pendidikan. *Keempat*, memakmurkan paradigma pendidikan kolaboratif & berkeadilan sosial.

2. Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadil al-Djamaly seperti yang dikutip oleh Muzayyin Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (Muzayyin Arifin, 2009 :

18). Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan kepada orang yang di didik dengan menggunakan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Seperti yang dikutip oleh Ramayulis, A. Daeng Marimba juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Ramayulis, 2015 : 121). Dari kedua hal tersebut, pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai pemelihara dan mengembangkan fitrah manusia, dengan menyediakan segala fasilitas yang memungkinkan tugas-tugas pendidikan dapat tercapai.

Eksistensi pendidikan bukan hanya sebagai pembentuk kepribadian, tapi berkenaan dengan misi kemanusiaan sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab atas peradaban dan pengembangan serta pembangunan dunia seperti fungsinya sebagai *khalifah* dan *'immarah* di muka bumi (Muhmidayeli, 2011 : 100). Kemudian, esensi pendidikan Islam adalah *transfer of character* dan bukan hanya *transfer of knowledge*, yang pada nantinya bermuara kepada pembentukan manusia menjadi manusia (berakhlak mulia) dan menyembah Allah dengan berbagai washilahnya. Untuk itu, seperti yang dikutip oleh Moh. Yamin, Paulo Freire menyatakan bahwa menjadi seorang pendidik haruslah progresif dan jangan konservatif. Pendidik yang progresif itu memiliki pandangan dan pemikiran luar biasa yang dapat dijalankan dalam proses belajar mengajar, terkait bagaimana menggiatkan siswa diruang kelas supaya mereka aktif partisipatif dalam pendidikan, tidak lagi bergantung pada seorang pendidik untuk menyuapi mereka dengan sekian banyak materi ajar (Moh. Yamin, 2013 : 150-151).

Dengan adanya pandangan progresif yang dimiliki baik pendidik & penyelenggara pendidikan, diharapkan hasrat kapitalisme dapat ditekan dengan seminimal mungkin. Karena pendidikan Islam sejatinya memiliki tiga unsur, yaitu: *Pertama*, pendidik yang bertanggung jawab dan berwibawa. *Kedua*, peserta didik yang mempunyai kedaulatan (kuasa atas diri sendiri). *Ketiga*, tujuan akhir, berupa terciptanya *insan kamil* (Hasan Basri, 2012 : 21). Dengan demikian pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan mengarahkan untuk mencari keuntungan (baik secara perorangan atau kelompok) dan kedudukan, walaupun nantinya mendapatkan kedua hal tersebut, pada dasarnya semua itu adalah berkah (*reward*) dari keikhlasan menjadi seorang penyelenggara pendidikan atau sebagai pendidik, karena pada hakikatnya misi utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*).

Kajian pustaka

1. Moh. Zainul Rosyidi (2019) menyatakan bahwa kapitalisme yang berkembang di dunia pendidikan, dikarenakan pelaku pendidikan memiliki otak yang komersil dan

turut mengembangkan pasar bebas di sekolah. Hal ini mereka lakukan demi menjaga mutu sekolah dan mempertahankan biaya hidup mereka, karena berlakunya pasar bebas di dunia pendidikan membawa keuntungan besar bagi mereka. Padahal seharusnya paradigma yang ditanamkan kepada pelaku dan lembaga pendidikan adalah “keadilan sosial”, dengan harapan agar tercapainya tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Dengan adanya paradigma pendidikan sosial, diharapkan adanya pemerataan dalam dunia pendidikan, sehingga semua anak bisa mendapatkan haknya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, visi sosial dalam pendidikan akan terkedepankan dan bukan visi ekonominya (Moh. Zainul Rosyidi, 2019 : 12).

2. Muhammad Solihin (2015) menyatakan bahwa kapitalisme telah masuk ke dalam pendidikan, yang hanya berbicara soal untung dan uang. Jiwa kapitalis berbasis pendidikan telah menjadi pemandangan keseharian dalam dunia pendidikan. Budaya kapitalisme dalam pendidikan (khususnya sekolah) yang berwujud dalam bentuk lain seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, pragmatisme dan sikap instan telah menjadi ancaman serius bagi upaya mendidik anak-anak bangsa menjadi sumber daya manusia (*human resources*) yang unggul. Semua penghambat bagi pendidikan ini harus dihilangkan, tak terkecuali hambatan yang disebabkan ketidak mampuannya menjangkau biaya pendidikan

Pendidikan harus dikembalikan pada hakikat misi utamanya sebagai proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan ini merupakan hak bagi seluruh anak bangsa. Pendidikan harus dapat mendorong lahirnya budaya belajar dan untuk dapat belajar, sekolah bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar. Pendidikan juga harus dapat membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan, seperti kemiskinan, kebodohan, penindasan dan peperangan (Muhammad Solihin, 2015 : 71).

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis) dan bersifat *library research*, penelitian ini merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan pendekatan menggunakan pendekatan secara *phenomenology*, fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan memaknai dan menanggapi sebuah pengalaman atau peristiwa. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya, meskipun fenomenologi juga bisa menghasilkan hipotesis untuk diuji lebih lanjut, kemudian fenomenologi tidak diawali dan tidak memiliki tujuan untuk menguji teori melalui sebuah hipotesis.

Kesimpulan

Faktor munculnya kapitalisme pendidikan antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pengingkaran terhadap makna “guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”. *Kedua*, belum optimalnya apresiasi profesionalitas pendidik. *Ketiga*, terbatasnya alokasi dana pendidikan dari pemerintah. *Keempat*, paradigma “kompetisi” yang berlebihan. Pendidikan Islam sangat menentang adanya kapitalisme pendidikan dikarenakan pendidikan Islam sejatinya bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*), bagaimana mungkin penanaman akhlak yang baik bisa terwujud jika lembaga pendidikan hanya dipandang sebagai sebuah komoditas yang sangat menggiurkan oleh para pengelola dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. (2009). *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Damanuri, Aji. (2020). *Puritanisme & Kapitalisme ; Pertarungan Spirit Ideologis Pada Amal Usaha Muhammadiyah*. Ponorogo: Calina Media.
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. (2015). Jakarta : Kalam Mulia.
- Solihin, Muhammad. (2015). *Kapitalisme Pendidikan “Analisis Dampaknya Terhadap Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”*. Nur El-Islam, 71.
- Soyomukti, Nurani. (2015). *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Moh. (2013). *Ideologi & Kebijakan Pendidikan : Menuju Pendidikan Berideologi dan Berkarakter*. Malang : Madani.
- Zainul, Moh. Rosyidi. (20019). *Kapitalisme Pendidikan Islam*, Akademika: Jurnal Pendidikan, 12.